SITUS, BUDAYA, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PENELITIAN NEOLITIK DI SULAWESI SELATAN

Nani Somba
(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

The most difficult problem in neolitic period analysis is the loss of archaeological context, material resistance, field function transformation and sites damage. Therefore, a strategy is significant to support the research application, such as: priority scale, quality and quantity, finds inventory and detailed location, and lab material analysis availability.

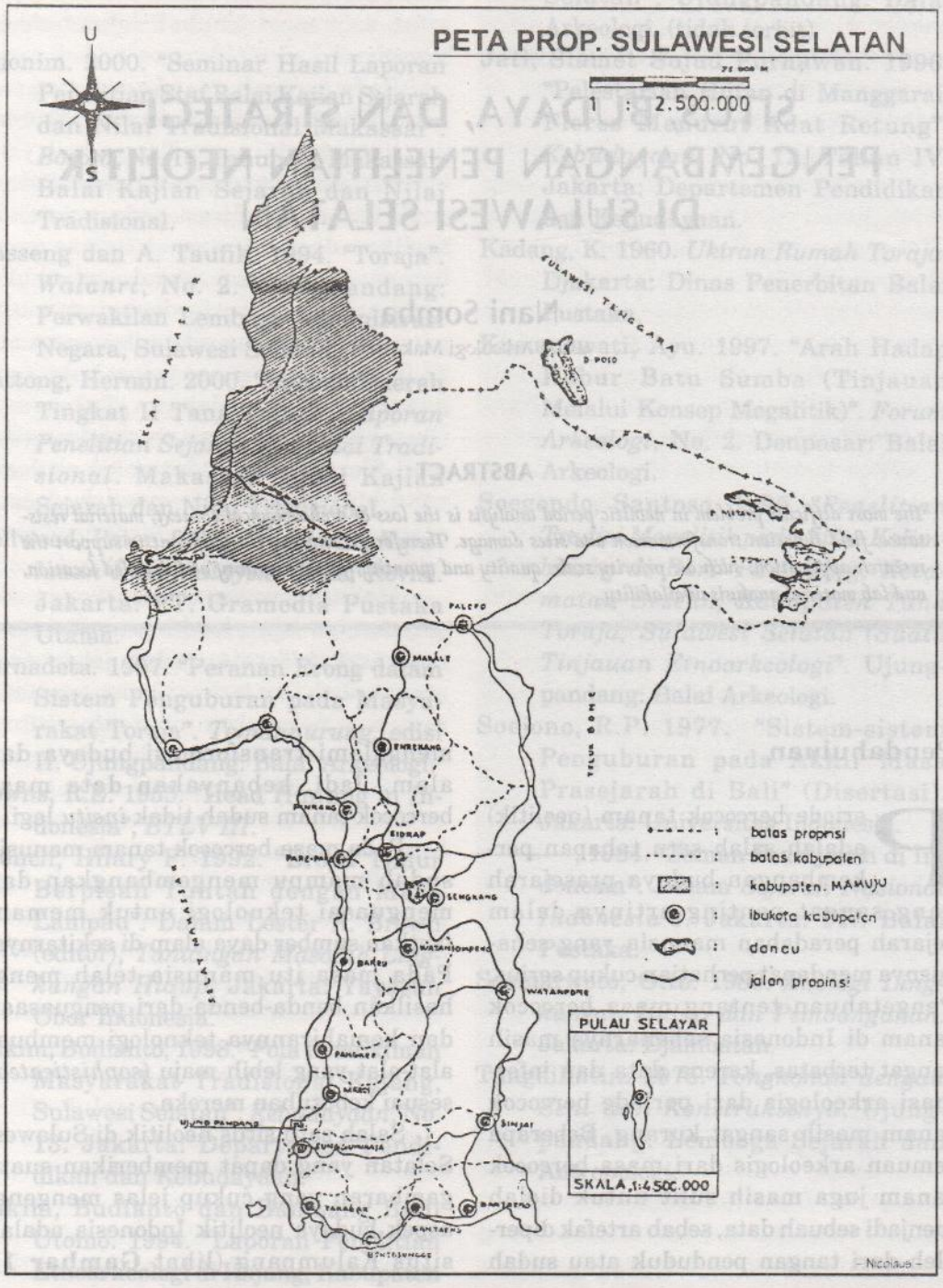
Pendahuluan

Periode bercocok tanam (neolitik) adalah salah satu tahapan perkembangan budaya prasejarah yang sangat penting artinya dalam sejarah peradaban manusia yang seharusnya mendapat perhatian cukup serius. Pengetahuan tentang masa bercocok tanam di Indonesia sebenarnya masih sangat terbatas, karena data dan informasi arkeologis dari periode bercocok tanam masih sangat kurang. Beberapa temuan arkeologis dari masa bercocok tanam juga masih sulit untuk diolah menjadi sebuah data, sebab artefak diperoleh dari tangan penduduk atau sudah mengalami transformasi budaya dan alam. Jadi, kebanyakan data masa bercocok tanam sudah tidak *insitu* lagi.

Pada masa bercocok tanam manusia sudah mampu mengembangkan dan menguasai teknologi untuk memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Pada masa itu manusia telah menghasilkan benda-benda dari penguasaan dan kemahirannya teknologi membuat alat-alat yang lebih maju (*sophisticated*) sesuai kebutuhan mereka.

Salah satu situs neolitik di Sulawesi Selatan yang dapat memberikan suatu gambaran yang cukup jelas mengenai aspek budaya neolitik Indonesia adalah situs Kalumpang (lihat **Gambar 1**).

Gambar 1


PETA PROP. SULAWESI SELATAN
1 : 2.500.000
U
S
SULAWESI TENGGARA
SELAT MAKASSAR
TELUK BONE
PALOPO
MASAMBA
ENREKANG
PINRANG
SIDRAP
PARE-PARE
SENGKANG
BARRU
WATANSOPPENG
WATANPONE
PANGKEP
MAROS
SINJAI
TANAKEKE
BANTAENG
BULUKUMBA
PULAU SELAYAR
SKALA 1:450C.000
batas propinsi
batas kabupaten
kabupaten. MAMUJU
ibukota kabupaten
danau
jalan propinsi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaporkan pertama kali oleh Van Stein Callenfels diketahui bahwa tipe Hoabhinian termasuk unsur budaya masa masa bercocok tanam yang berkembang sampai pada tingkat kehidupan selanjutnya, dan bahkan sampai ke masa perundagian. Disebutkan juga bahwa terdapat tiga gelombang peradaban yang telah berlangsung di situs Kalumpang. Arus gelombang budaya yang pertama dan ketiga berasal dari arah utara, yaitu kepulauan Filipina. Arus gelombang kedua ditandai dengan beliung neolitik yang diupam dengan baik serta gerabah polos dengan teknik pengerjaan sempurna. Perkembangan budaya neolitik berlangsung sangat panjang dan sampai saat belum jelas asal-usulnya (Callenfels, 1951).

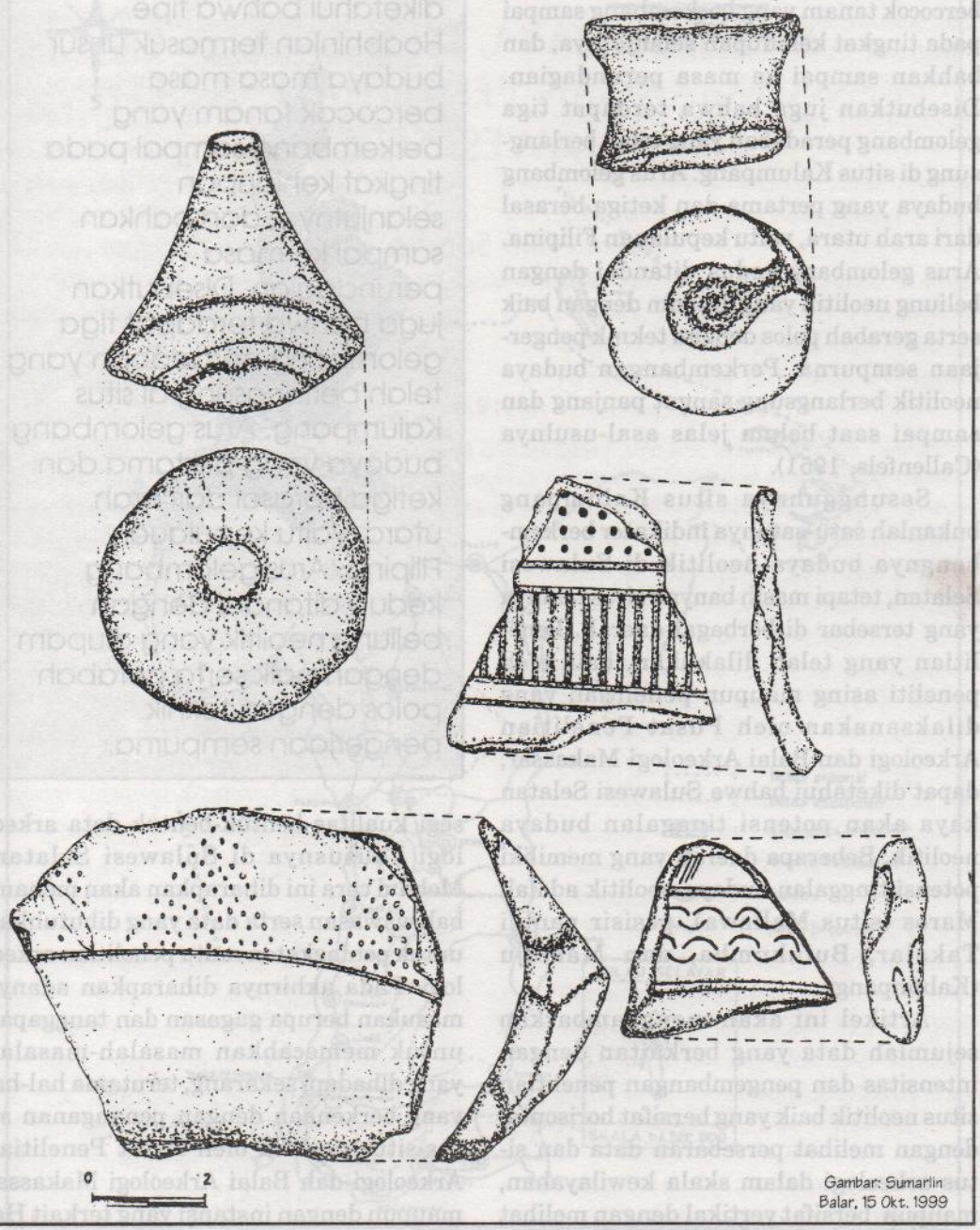
Berdasarkan hasil penelitian yang dilaporkan pertama kali oleh Van Stein Callenfels diketahui bahwa tipe Hoabhinian termasuk unsur budaya masa masa bercocok tanam yang berkembang sampai pada tingkat kehidupan selanjutnya, dan bahkan sampai ke masa perundagian. Disebutkan juga bahwa terdapat tiga gelombang peradaban yang telah berlangsung di situs Kalumpang. Arus gelombang budaya yang pertama dan ketiga berasal dari arah utara, yaitu kepulauan Filipina. Arus gelombang kedua ditandai dengan beliung neolitik yang diupam dengan baik serta gerabah polos dengan teknik pengerjaan sempurna.

Sesungguhnya situs Kalumpang bukanlah satu-satunya indikator berkembangnya budaya neolitik di Sulawesi Selatan, tetapi masih banyak situs lainnya yang tersebar di berbagai daerah. Penelitian yang telah dilakukan, baik oleh peneliti asing maupun penelitian yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi Makassar, dapat diketahui bahwa Sulawesi Selatan kaya akan potensi tinggalan budaya neolitik. Beberapa daerah yang memiliki potensi tinggalan budaya neolitik adalah Maros (situs Mallawa), pesisir pantai Takalar, Bulukumba, dan Mamuju (Kalumpang).

Artikel ini akan menggambarkan sejumlah data yang berkaitan dengan intensitas dan pengembangan penelitian situs neolitik baik yang bersifat horisontal dengan melihat persebaran data dan situs arkeologi dalam skala kewilayahan, maupun bersifat vertikal dengan melihat segi kualitas bentuk-bentuk data arkeologi khususnya di Sulawesi Selatan. Melalui cara ini diharapkan akan menambah wawasan serta data yang dibutuhkan untuk peningkatan mutu penelitian arkeologi. Pada akhirnya diharapkan adanya masukan berupa gagasan dan tanggapan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sekarang, terutama hal-hal yang berkenaan dengan penanganan situs-situs neolitik oleh Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi Makassar maupun dengan instansi yang terkait Hal

Gambar 2

TEMUAN GERABAH
DI KALUMPANG



Gambar: Sumarlin
Balar, 15 Okt. 1999

ini akan mampu menjawab permasalahan dan akan menambah wawasan sekaligus memperluas kawasan penelitian secara sistematis.

Hilangnya Konteks Neolitik

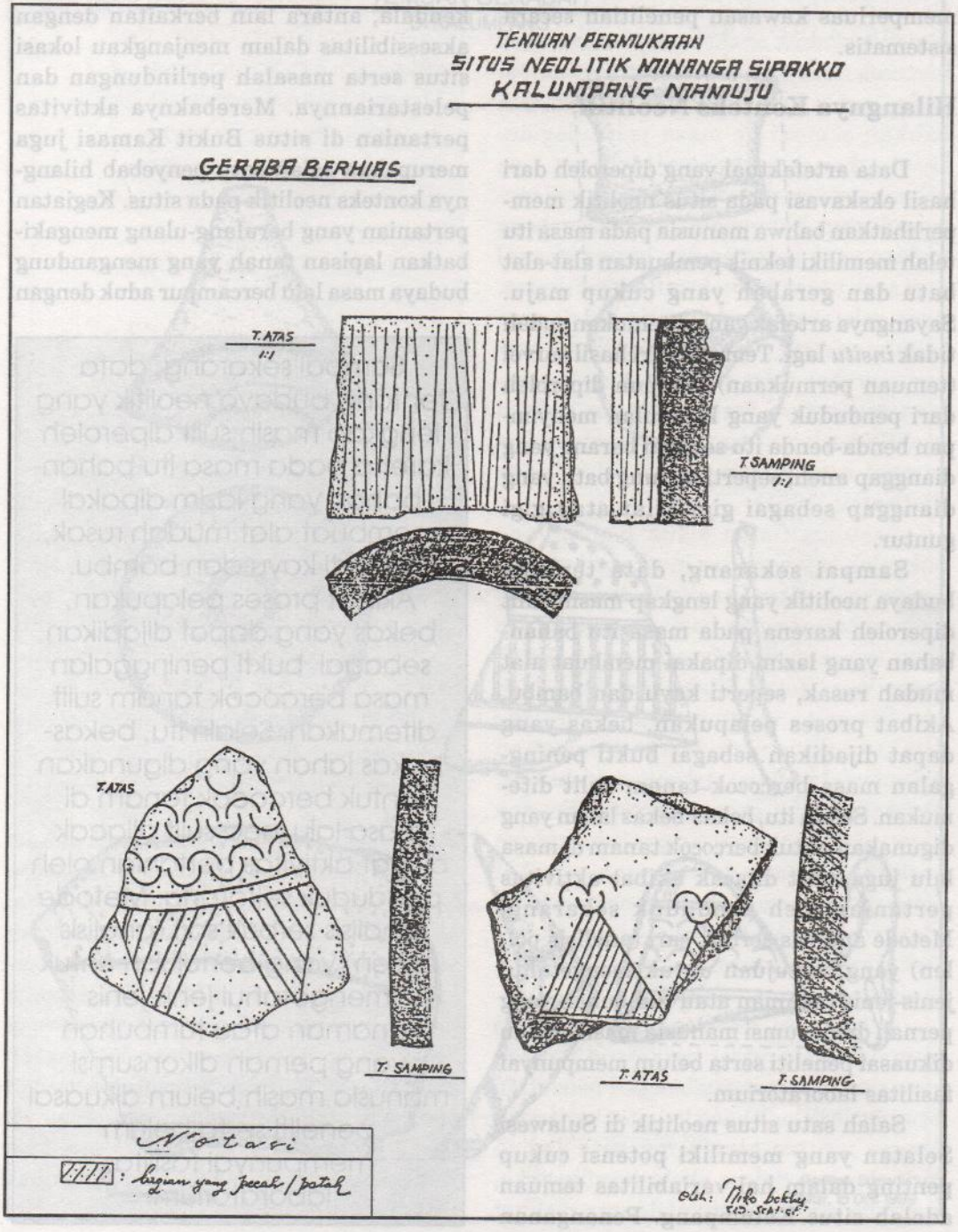
Data artefaktual yang diperoleh dari hasil ekskavasi pada situs neolitik memperlihatkan bahwa manusia pada masa itu telah memiliki teknik pembuatan alat-alat batu dan gerabah yang cukup maju. Sayangnya artefak yang ditemukan sudah tidak *insitu* lagi. Temuan dari hasil survei (temuan permukaan) maupun diperoleh dari penduduk yang kebetulan menyimpan benda-benda itu sebagai barang yang dianggap aneh, seperti beliung batu yang dianggap sebagai gigi kilat atau gigi guntur.

Sampai sekarang, data tentang budaya neolitik yang lengkap masih sulit diperoleh karena pada masa itu bahan-bahan yang lazim dipakai membuat alat mudah rusak, seperti kayu dan bambu. Akibat proses pelapukan, bekas yang dapat dijadikan sebagai bukti peninggalan masa bercocok tanam sulit ditemukan. Selain itu, bekas-bekas lahan yang digunakan untuk bercocok tanam di masa lalu juga sulit dilacak akibat aktivitas pertanian oleh penduduk sekarang. Metode analisis serbuk sari (analisis pollen) yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman atau tumbuhan yang pernah dikonsumsi manusia masih belum dikuasai peneliti serta belum mempunyai fasilitas laboratorium.

Salah satu situs neolitik di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi cukup penting dalam hal variabilitas temuan adalah situs Kalumpang. Penanganan penelitian yang dapat dilakukan terhadap situs Kalumpang mengalami berbagai kendala, antara lain berkaitan dengan aksessibilitas dalam menjangkau lokasi situs serta masalah perlindungan dan pelestariannya. Merebaknya aktivitas pertanian di situs Bukit Kamasi juga merupakan salah satu penyebab hilangnya konteks neolitik pada situs. Kegiatan pertanian yang berulang-ulang mengakibatkan lapisan tanah yang mengandung budaya masa lalu bercampur aduk dengan

Sampai sekarang, data tentang budaya neolitik yang lengkap masih sulit diperoleh karena pada masa itu bahan-bahan yang lazim dipakai membuat alat mudah rusak, seperti kayu dan bambu. Akibat proses pelapukan, bekas yang dapat dijadikan sebagai bukti peninggalan masa bercocok tanam sulit ditemukan. Selain itu, bekas-bekas lahan yang digunakan untuk bercocok tanam di masa lalu juga sulit dilacak akibat aktivitas pertanian oleh penduduk sekarang. Metode analisis serbuk sari (analisis pollen) yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman atau tumbuhan yang pernah dikonsumsi manusia masih belum dikuasai peneliti serta belum mempunyai fasilitas laboratorium.

Gambar 3


TEMUAN PERMUKAAN
SITUS NEOLITIK MINANGA SIPAKKO
KALUMPANG MAMUJU
GERABA BERHIAS
T. ATAS
1:1
T. SAMPING
1:1
T. ATAS
T. SAMPING
T. ATAS
T. SAMPING
Notasi
: bagian yang pecah / patah

budaya sekarang. Banjir, tanah longsor, dan gempa bumi juga merupakan faktor alamiah yang menyebabkan kaburnya konteks temuan.

Budaya dan Penelitian Neolitik

Sulawesi Selatan memiliki potensi yang cukup lengkap untuk studi prasejarah. Seluruh tingkat-tingkat budaya dari awal hingga akhir prasejarah terdapat di wilayah ini. Sebagaimana diketahui, bahwa tingkat budaya neolitik adalah puncak dari perkembangan peradaban masa prasejarah, yang tampak dari sejumlah ciri artefaktual, seperti beliung, kapak yang diupam, gerabah, alat pemukul kulit kayu, mata panah, batu pipisan, pahat batu, dan perhiasan. Pada umumnya, artefak dari masa bercocok tanam telah mengalami pengerjaan yang cukup sempurna bila dibandingkan dengan material budaya masa sebelumnya yang masih sederhana. Pada masa bercocok tanam, manusia juga telah memproduksi gerabah sebagai tempat atau wadah untuk keperluan sehari-hari yang pada masa sebelumnya belum pernah dibuat. Ini menandakan bahwa pada masa neolitik manusia sudah membutuhkan sesuatu alat atau wadah yang berguna untuk menyimpan hasil-hasil pertanian.

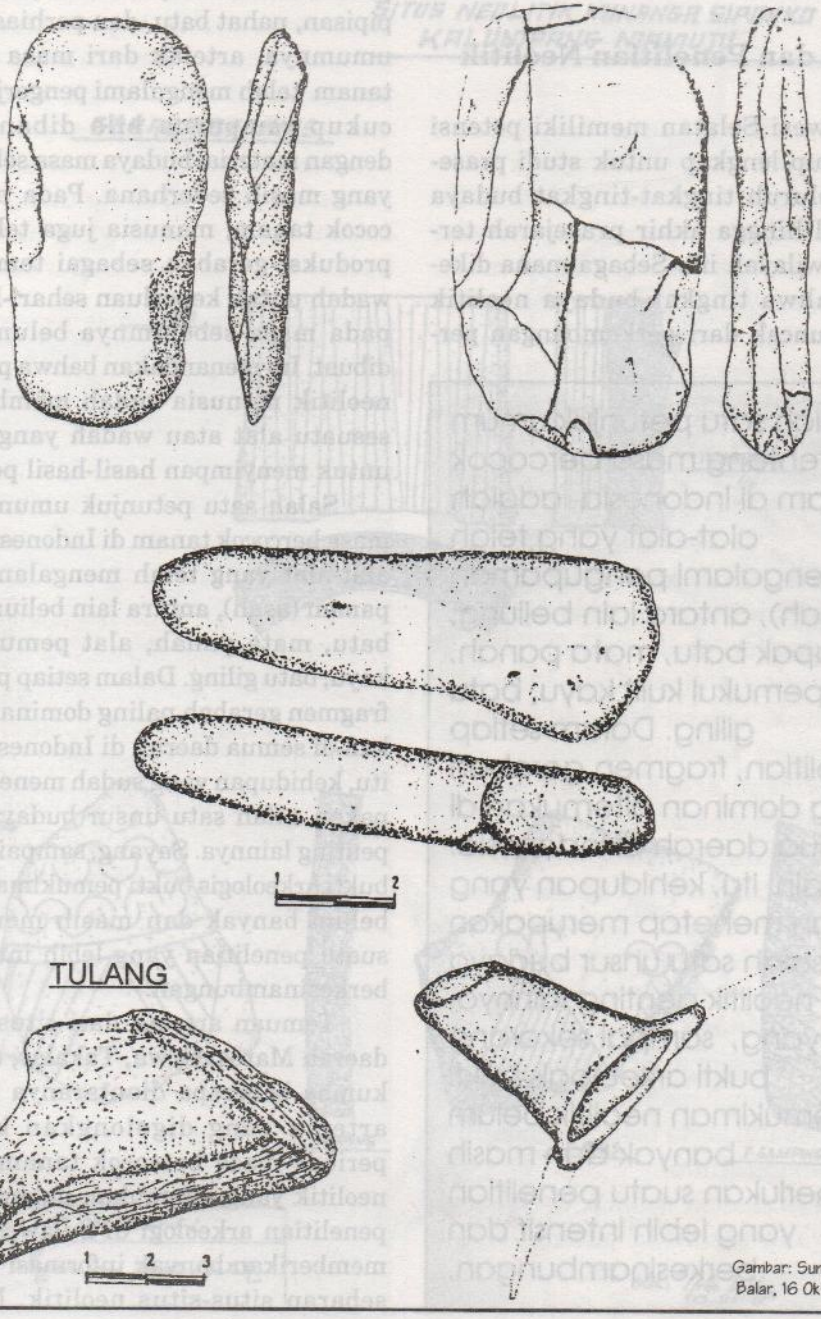
Salah satu petunjuk umum tentang masa bercocok tanam di Indonesia adalah alat-alat yang telah mengalami pengupaman (asah), antara lain beliung, kapak batu, mata panah, alat pemukul kulit kayu, batu giling. Dalam setiap penelitian, fragmen gerabah paling dominan ditemukan di semua daerah di Indonesia. Selain itu, kehidupan yang sudah menetap merupakan salah satu unsur budaya neolitik penting lainnya. Sayang, sampai sekarang bukti arkeologis bukti pemukiman neolitik belum banyak dan masih memerlukan suatu penelitian yang lebih intensif dan berkesinambungan.

Salah satu petunjuk umum tentang masa bercocok tanam di Indonesia adalah alat-alat yang telah mengalami pengupaman (asah), antara lain beliung, kapak batu, mata panah, alat pemukul kulit kayu, batu giling. Dalam setiap penelitian, fragmen gerabah paling dominan ditemukan di semua daerah di Indonesia. Selain itu, kehidupan yang sudah menetap merupakan salah satu unsur budaya neolitik penting lainnya. Sayang, sampai sekarang bukti arkeologis bukti pemukiman neolitik belum banyak dan masih memerlukan suatu penelitian yang lebih intensif dan berkesinambungan.

Temuan artefak dari situs- situs di daerah Maros, Gowa, Takalar, dan Bulukumba beberapa diantaranya termasuk artefak yang digolongkan ke dalam periode masa bercocok tanam. Artefak neolitik yang ditemukan dalam berbagai penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan memberikan banyak informasi mengenai sebaran situs-situs neolitik. Meskipun

Gambar 4

TEMUAN ALAT BATU



Gambar: Sumarlin M.
Balar, 16 Okt. 1999

demikian, hasil-hasil penelitian budaya neolitik yang diperoleh belum dapat memberikan informasi atau keterangan yang lebih pasti mengenai kehidupan manusia pendukung budaya neolitik. Untuk sementara hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijadikan suatu acuan untuk perencanaan penelitian yang sistematis baik dalam program jangka pendek atau jangka panjang yang melibatkan berbagai instansi terkait di bidang penelitian arkeologi, seperti Pusat Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Makassar, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, dan instansi terkait lainnya.

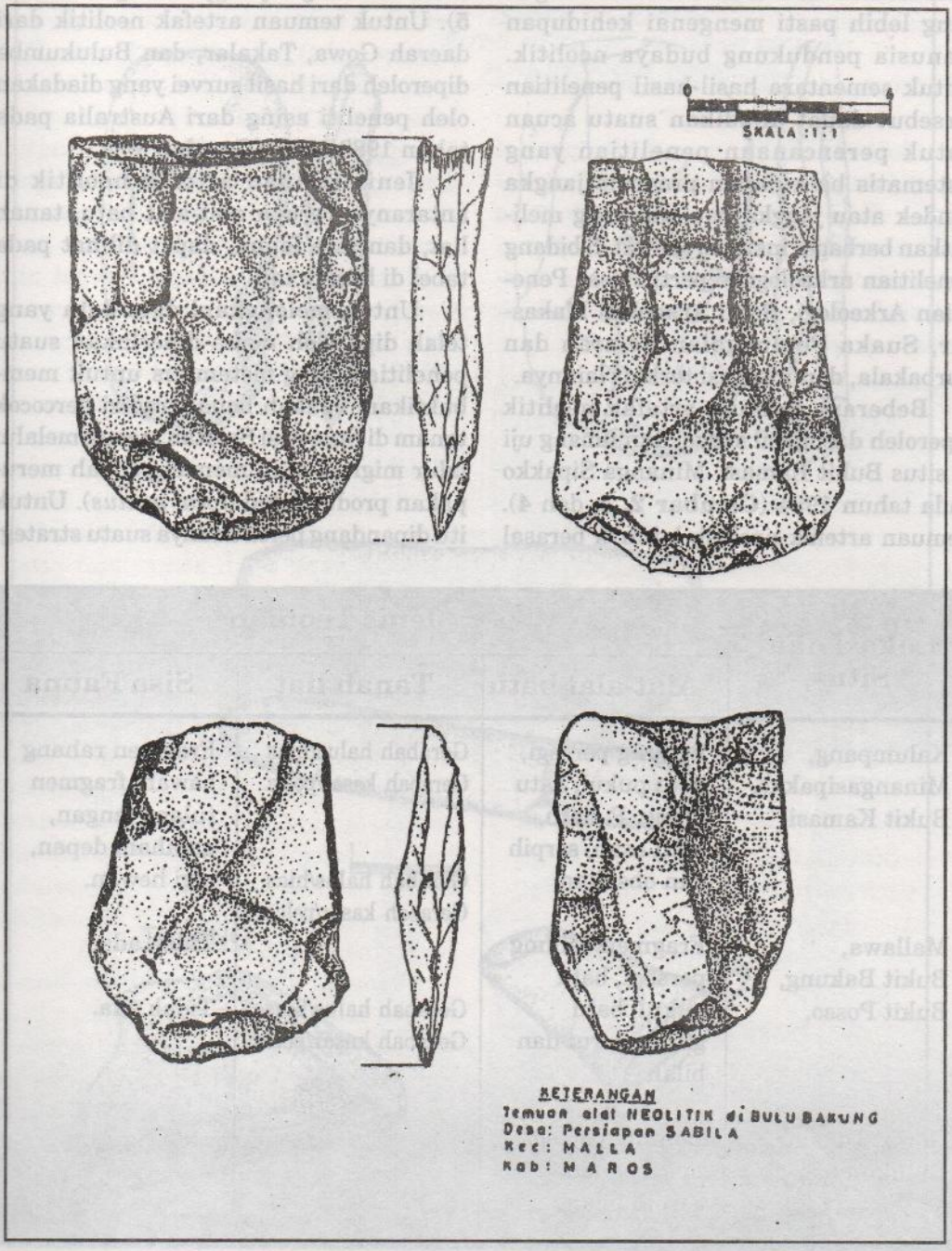
Beberapa temuan artefak neolitik diperoleh dari hasil survei dan lubang uji di situs Bukit Kamasi, Minanga Sipakko pada tahun 1994 (**Gambar 2, 3,** dan **4**). Temuan artefak neolitik lainnya berasal dari situs Bulu Bakung, Maros yang juga merupakan hasil survei tahun 1995 oleh Balai Arkeologi Ujungpandang (**Gambar 5**). Untuk temuan artefak neolitik dari daerah Gowa, Takalar, dan Bulukumba diperoleh dari hasil survei yang diadakan oleh peneliti asing dari Australia pada tahun 1989/1990. (**Gambar 6**).

Jenis temuan artefak neolitik di antaranya berupa alat-alat batu, tanah liat, dan sisa fauna, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh maka diperlukan suatu penelitian yang sistematis untuk membuktikan, apakah benar tradisi bercocok tanam di Sulawesi Selatan masuk melalui jalur migrasi atau memang sudah merupakan produk lokal (*local genius*). Untuk itu dipandang perlu adanya suatu strategi

Lokasi dan Situs	Jenis Temuan		
	Alat-alat batu	Tanah liat	Sisa Fauna
Kalumpang, Minangasipakko, Bukit Kamasi.	Beliung persegi, batu pukul, batu giling, P. batu, batu asah, serpih dan obsidian.	Gerabah halus/hias Gerabah kasar/polos.	Fragmen rahang bawah, fragmen tulang lengan, geraham depan, gigi hewan.
Mallawa, Bukit Bakung, Bukit Posso.	Fragmen beliung persegi, batu pukul, batu giling, serut dan bilah.	Gerabah halus/hias Gerabah kasar/polos. Gerabah halus/hias Gerabah kasar/polos	Tidak ada. Tidak ada.
Gowa, Takalar, Bulukumba.	Beliung persegi, mata panah, serpih bilah.		

Gambar 5


SKALA 1:1
KETERANGAN
Temuan alat NEOLITIK di BULU BAKUNG
Desa: Persiapan SABILA
Kec: MALLA
Kab: MAROS

yang akan ditempuh dalam rangka pengembangan penelitian situs neolitik di Sulawesi Selatan. Strategi penelitian neolitik Sulawesi Selatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Diperlukan suatu perencanaan penelitian dengan memperhatikan skala prioritas, baik dalam program penelitian arkeologi jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Diperlukan peningkatan data secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan pengamatan serta penilaian kelayakannya untuk penelitian lebih lanjut.
3. Diperlukan suatu inventarisasi yang lengkap tentang kualitas dan kuantitas temuan dan lokasi situs. Melalui inventarisasi tersebut akan dihasilkan suatu peta persebaran neolitik sebagai acuan dalam menentukan langkah pengembangan penelitian selanjutnya.
4. Penyediaan materi analisis laboratoris untuk membuat suatu persebaran kronologis dari unsur-unsur budaya maupun struktur neolitik di Indonesia.

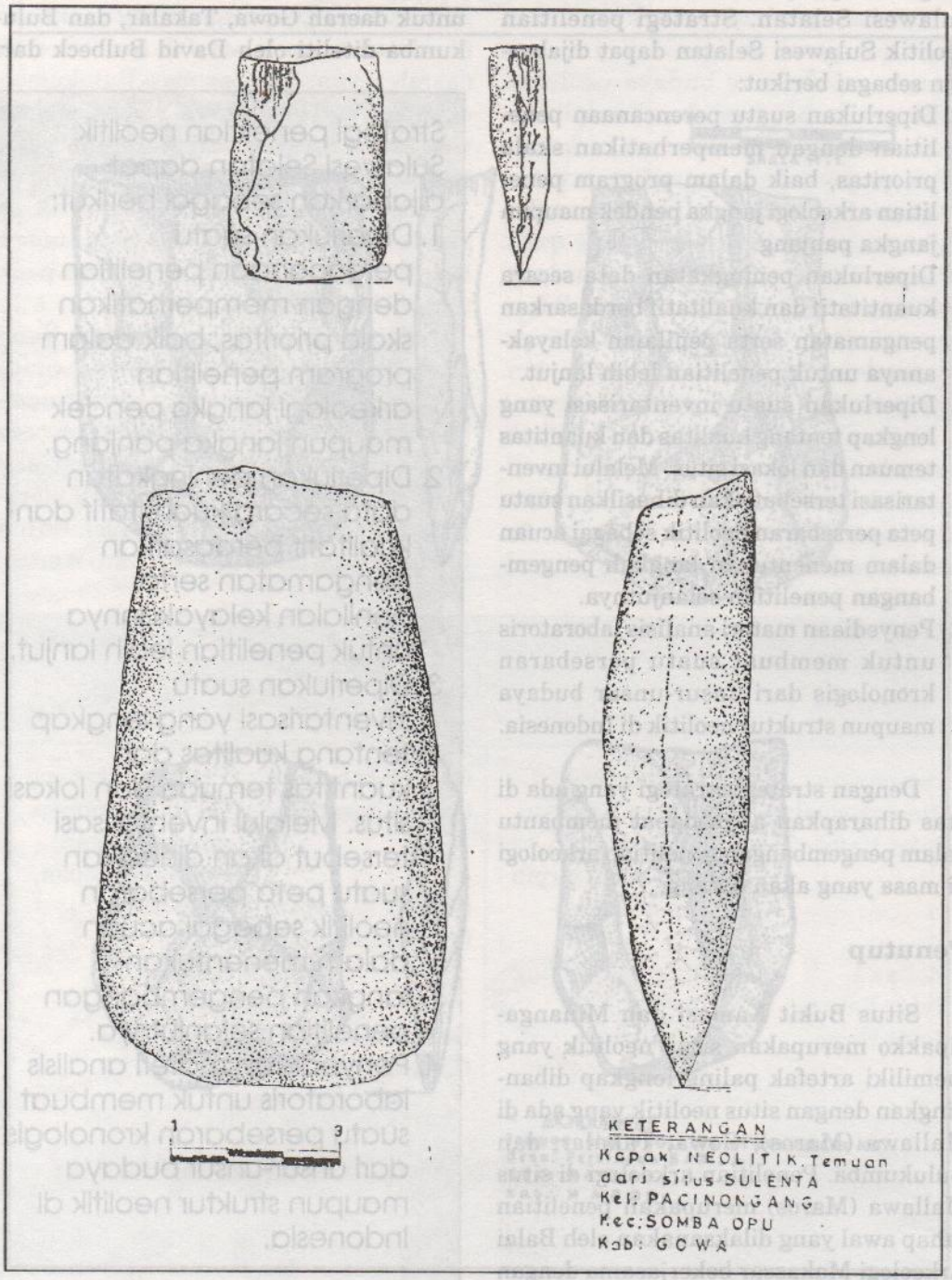
Dengan strategi-strategi yang ada di atas diharapkan akan dapat membantu dalam pengembangan penelitian arkeologi di masa yang akan datang.

Penutup

Situs Bukit Kamasi dan Minangasipakko merupakan situs neolitik yang memiliki artefak paling lengkap dibandingkan dengan situs neolitik yang ada di Mallawa (Maros), Gowa, Takalar, dan Bulukumba. Penelitian arkeologi di situs Mallawa (Maros) merupakan penelitian tahap awal yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Makassar bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi (dulu Bidang Arkeometri) pada tahun 1995, sedangkan untuk daerah Gowa, Takalar, dan Bulukumba diteliti oleh David Bulbeck dari

Strategi penelitian neolitik Sulawesi Selatan dapat dijabarkan sebagai berikut:
1. Diperlukan suatu perencanaan penelitian dengan memperhatikan skala prioritas, baik dalam program penelitian arkeologi jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Diperlukan peningkatan data secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan pengamatan serta penilaian kelayakannya untuk penelitian lebih lanjut.
3. Diperlukan suatu inventarisasi yang lengkap tentang kualitas dan kuantitas temuan dan lokasi situs. Melalui inventarisasi tersebut akan dihasilkan suatu peta persebaran neolitik sebagai acuan dalam menentukan langkah pengembangan penelitian selanjutnya.
4. Penyediaan materi analisis laboratoris untuk membuat suatu persebaran kronologis dari unsur-unsur budaya maupun struktur neolitik di Indonesia.

Gambar 6


1
3
KETERANGAN
Kapak NEOLITIK Temuan
dari situs SULENTA
Kel: PACINONGANG
Kec: SOMBA OPU
Kab: GOWA

Australian National University pada tahun 1989 sampai dengan tahun 1990.

Pengembangan penelitian pada situs neolitik diharapkan akan lebih memperjelas persebaran budaya bercocok tanam di Sulawesi Selatan, dapat menjawab permasalahan kronologi kehidupan prasejarah di Sulawesi Selatan sebagai bagian kerangka sejarah kehidupan manusia di Indonesia secara keseluruhan. Oleh sebab itu, gagasan, informasi, dukungan, dan kerja sama yang baik antara Balai Arkeologi Makassar dengan Pusat Penelitian Arkeologi diperlukan. Terjalinnya kerja sama yang baik diharapkan dapat mengembangkan penelitian terhadap situs neolitik di Sulawesi Selatan sehingga dapat mengaktualisasikan kembali potensi arkeologi yang dimiliki. Keadaan ini membuat penelitian di bidang arkeologi prasejarah memerlukan kesabaran yang tinggi dan jangka waktu yang panjang serta dilaksanakan secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Bulbeck, David. 1990. "Gowa (South Sulawesi); A Late Example of an "Early Indonesia State", dalam *IPP*. Yogyakarta.

Heekeren, H. R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague-Martinus Nijhoft.

Intan, Muh. Fadhlan S. 1995. "Keadaan Geologi dan Peninggalan Arkeologi situs Mallawa Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan". Laporan penelitian. Ujungpandang: Balai Arkeologi (tidak terbit).

Simantjuntak, Truman. 1992. "Neolitik di Indonesia, Neraca dan Perspektif Penelitian" *Jurnal Arkeologi Indonesia*, No. I. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sofion, Hindari. 1986. "Neolitik di Jawa Barat", dalam *REHPA II*. Pandeglang.

———. 1991. "Situs Neolitik di Indonesia", dalam *EHPA*. Plawangan.

Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.